

PERKAMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI PAKISTAN

Fitrina Martajasa *¹

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
martajasafitrina@gmail.com

ABSTRACT

In the historical trajectory of Islamic civilization, the role of education can truly be actualized and applied, precisely in the era of Islamic glory, which was all a process of the long time that Muslims have been involved in the protection of Islamic sciences which originate from the Koran and As-Sunnah. We can see this, where education is truly able to shape civilization, so that Islamic civilization becomes the leading civilization as well as a civilization that colors the Arabian Peninsula, Africa, West Asia and Eastern Europe. For this reason, the existence of an educational paradigm that empowers students is a necessity. Islamic religious education in Pakistan is divided into 3 categories, namely: Quranic School, Mosque Primary School, and Madrasah. The education policy between Pakistan and Indonesia is almost the same, namely making education compulsory for their citizens. It's just that in Pakistan it is mandatory to study up to high school, while in Indonesia it is only up to junior high school.

Keywords: Islamic Education, Pakista

ABSTRAK

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan benar-benar bisa diaktualisasikan dan diaplikasikan, tepatnya pada zaman kejayaan Islam, yang mana itu semua adalah sebuah proses dari sekian lama kaum muslimin berkecimpung dalam naungan ilmu-ilmu ke-Islaman yang bersumber dari AlQur'an dan As-Sunnah. Hal ini dapat kita saksikan, dimana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban, sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai Jazirah Arab, Afrika, Asia Barat, hingga Eropa Timur. Untuk itu, adanya sebuah paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik merupakan sebuah keniscayaan. Pendidikan agama Islam di Pakistan terbagi 3 kategori, yakni: Quranic School, Mosque Primary School, dan Madrasah. Kebijakan pendidikan antara Pakistan dan Indonesia hampir sama, yakni menjadikan pendidikan wajib belajar bagi warga negaranya. Hanya saja Pakistan wajib belajarnya hingga SLTA, sementara di Indonesia hanya sampai tingkat SLTP.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Pakistan.

PENDAHULUAN

Republik Islam Pakistan adalah bangsa muslim terbesar kedua di dunia, meskipun mereka berasal dari lima kelompok etnis yang berbeda, yaitu: Punjabi, Sindhi, Pathan, Baluch, dan Muhajir (Imigran berbahasa Urdu dan India Sebelum perpecahan). Mayoritas orang Pakistan (97%) adalah orang Muslim. Minoritas

¹ Korespondensi Penulis.

nonmuslim termasuk orang Kristen, Hindu dan Persi. Di antara muslim 10% sampai 15% adalah Syi'ah Itsna Asy'ariyah (12 Imam). Minoritas sekte Syi'ah termasuk Isma'iliyah, kebanyakan terdapat di Karachi, wilayah barat laut Gilgit, dan Bohoras, sedangkan markas spiritualnya terletak di Bombay, India. Mayoritas besar kaum Muslim Sunni. Pakistan menganut Mazhab Hanafi meskipun minoritas kecil pengikut Mazhab Hambali. Di dalam bukunya Jhon L. Esposito mengatakan: Pakistan adalah Republik Islam, yang lahir sebagai dominan yang berpemerintahan terpisah dari India. Ideologi nasionalnya adalah nasionalisme muslim, bukan sekuler. Untuk itu negara berupaya keras untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kehidupan modern pada berbagai aspek kehidupan.

Negara Pakistan sekarang, terjadi akibat pemisahan dengan pemerintahan India pada 14 Agustus 1947, sejak awal abad ke-19, Inggris mulai mendominasi wilayah tersebut. Secara integral fenomena tersebut berkaitan erat dengan perjuangan kaum muslimin India, kemudian sebagai manifestasi dari kegiatan politik tersebut umat Islam menentukan sendiri nasib dalam pembentukan wilayah merdeka. Dan Pakistan adalah satu-satunya negara yang unik diantara negara-negara Muslim yang lahir pada abad ke-20 dimana landasan dasarnya didirikan atas nama Islam. Liga Muslim dibawah pimpinan Muhammad Ali Jinnah menyadari, bahwa kepentingan agama, budaya, dan politik komunitas kaum Muslimin India tidak memperoleh jaminan yang aman dalam wilayah India bersatu di masa pasca kemerdekaan dari Inggris, telah didominasi oleh mayoritas umat Hindu. Oleh karena itu, Liga Muslim kemudian menciptakan negara terpisah dari daerah India barat laut dan barat daya yang berpenduduk mayoritas Muslim, yang kelak akan bernama Pakistan.

Kegigihan Islam ortodoks sebagai alternatif budaya signifikan dan sebagai mode intelektual suatu tradisi agama paling menonjol tampak pada kedua lembaga Islam (Masjid dan Madrasah) yang membentuk basis dari legitimasi, kekuasaan, dan otoritas ulama. Survey pemerintah baru-baru ini memperkirakan terdapat lebih dari 200.000 masjid dengan berbagai ukuran di Pakistan, memiliki staff sekitar 350.000 fungsionaris agama (imam, khatib, dan khadim) Tidak seperti kebanyakan negara Muslim Timur Tengah, jaringan masjid dan madrasah di Pakistan beroperasi di luar kendali negara serta memiliki otonomi besar.

Berdasarkan paparan diatas, pemakalah akan menjelaskan tentang sistem pendidikan Agama Islam di Negara Pakistan, yang mana di negara tersebut adalah mayoritas umat muslim dan umat muslim terbesar kedua di dunia.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, maupun jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Berdirinya Negara Pakistan

Sejarah Pakistan diketahui berawal pada awal abad ke-17, ketika kelompok dagang British East Indian Company, Inggris mulai membangun kekuasaan di anak benua India yang saat itu berada di bawah kekuasaan Mongol. Pada pertengahan abad ke-18, Inggris mulai melibatkan diri di bidang politik dengan melakukan penaklukan sistematis terhadap wilayah-wilayah sub-kontinen. Inggris memperluas pengaruhnya ketika Mongol melemah dan kaum Sikh mulai mengembangkan kekuatannya. Inggris mengalahkan kaum Sikh berturut-turut pada perang tahun 1845 dan 1849 dan berhasil menguasai wilayah Punjab dan North-West Frontier, yang kemudian dimantapkan dengan pembentukan perwakilan politik di Lahore. Setelah Perang Kemerdekaan (juga dikenal sebagai revolusi/ pemberontakan Sepoy), dengan mengatas-namakan Ratu Victoria, Inggris memperluas kekuasaannya ke seluruh wilayah anak benua India. Pada tahun 1893 Inggris menciptakan Durand Laine yang memisahkan India dan Afghanistan serta memotong langsung wilayah suku Pathan. Hunza dan perbatasan Cina adalah daerah terakhir yang dicaplok Inggris pada tahun 1891.

Pada tahun 1857 Sir Syed Ahmed Khan (1817-1898) mendirikan gerakan Aligarh, dengan tujuan utamanya mempersatukan kaum muslim. Namun gerakan tersebut pada akhirnya bubar, dan Inggris kemudian berhasil memperlemah dan menekan kaum muslim. Tahun 1930 penyair dan filsuf besar Islam Dr. Muhammad Iqbal mengusulkan untuk membentuk negara terpisah di sub-kontinen yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Usul tersebut didukung oleh Muhammad Ali Jinnah (seorang pengacara berpendidikan Inggris) dan selanjutnya pada tahun 1947 Inggris akhirnya menyetujui pemisahan diri tersebut. Setelah melalui proses perjuangan sulit, diputuskan bahwa negara berdasarkan Islam yang kemudian bernama Republik Islam Pakistan memperoleh wilayah bagian luar/ujung timur dan barat dimana mayoritas penduduknya beragama Islam, sedangkan wilayah bagian tengah menjadi negara India. Wilayah yang menjadi pangkal sengketa adalah Punjab karena masyarakatnya beragama Hindu, Islam dan Sikh. Pada saat kemerdekaan, diperkirakan 6 juta pengungsi Muslim dari Punjab menyeberang ke wilayah Pakistan, dan sekitar 4,5 juta pengungsi kaum Sikh dan Hindu berpindah ke wilayah India.

Sistem Pendidikan di Negara Pakistan

Pakistan adalah negara Republik Islam, yang berusaha keras untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran yang bersumber pada Al-Qu'an dan Sunah. Sejak masa awal kemerdekaan pada tahun 1947, dalam konferensi tentang pendidikan pertama, ditekankan bahwa pendidikan di Pakistan harus berdasarkan dan bertujuan untuk merealisasikan cita-cita pendidikan Republik Islam Pakistan. Sistem pendidikan yang dikembangkan harus dijiwai oleh semangat Islam, yang menekankan pada

Ukhuwah Islamiyah, keadilan semangat Islam sosial dan toleransi.

Pada tahun 1981, dibangun kampus untuk kaum wanita di Lahore dan Karachi sebagai langkah pertama menuju pembangunan universitas-universitas yang berdiri sendiri untuk kaum wanita. Adapun struktur sistem pendidikan yang ada sekarang berdasarkan keputusan komisi pendidikan nasional tahun 1959, adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Dasar (*Primary Education*), dimulai umur 6 s/d 11 tahun yang terdiri dari pendidikan tingkat I s/d V (Pendidikan dasar berlangsung selama 5 tahun)
2. Pendidikan Lanjutan (*Junior Secondary*), terdiri dari pendidikan tingkat VI s/d tingkat VII, (berlangsung 3 tahun).
3. Pendidikan Sekolah menengah tingkat atas (*Secondary high school*), terdiri dari pendidikan tingkat IX dan X (berlangsung 2 tahun).

Adapun di dalam bukunya Rachman Assegaf mengatakan, dalam Pendidikan sekolah menengah tingkat atas (*Secondary high school*) yang berlangsung 2 tahun ada 3 jenis sekolah, yaitu: bersifat umum (*general*) jenis yang mempersiapkan untuk pendidikan perguruan tinggi. Sekolah Kejuruan (*Vocational*), dan sekolah teknik. Pendidikan tingkat XI dan seterusnya, pada umumnya sudah memasuki tingkat perguruan tinggi. Untuk memasuki perguruan tinggi ini, umumnya harus melalui sekolah persiapan selama 2 tahun (*Higher secondary* atau *intermediate colleges*), yaitu pendidikan tingkat XI dan XII, tetapi untuk perguruan tinggi kejuruan, tidak perlu melalui tingkat persiapan ini. Tingkat *bachelor*, pada umumnya dicapai setelah mencapai tingkat pendidikan ke XIV atau XV, sedangkan tingkat *Master*, setelah mencapai tingkat pendidikan ke XVI atau XVII, dan Ph. D adalah tingkat pendidikan ke XVIII.

Khusus untuk jenjang perguruan tinggi, sejak pemisahan dengan India tahun 1947, Pakistan hanya memiliki 1 universitas saja, Universitas Punjab di Lahore. Mata kuliah agama diberikan sebagai mata kuliah dasar umum. Universitas ini mendirikan Fakultas Keagamaan pada tahun 1950. Setelah itu berdiri berbagai perguruan tinggi lainnya seperti Universitas Sind yang membuka fakultas sejarah dan kebudayaan Islam sejak awal tahun 1950-an. Pendidikan Islam di Pakistan terbagi kepada tiga kategori, yaitu:

1. *Quranic School*: Adalah sekolah dimana anak-anak belajar membaca al-Qur'an. Tempat biasanya di Masjid-masjid atau mushala desa. Waktu belajar tidak teratur dengan jelas. Ada yang pagi, siang, dan sore hari. Ustad yang mengajar pun biasanya dari desa tersebut.
2. *Mosque Primary School*: Sekolah dasar Masjid, yaitu masjid yang dijadikan tempat belajar bagi anak-anak yang sudah berumur 7 tahun keatas, inisiatif ini resmi dilakukan oleh pemerintah Ziaul Haq pada tahun 80-an untuk mengatasi minimnya tempat belajar dipedesaan disebagian tempat di Pakistan, selain belajar al-Qur'an mereka juga diajarkan oleh imam masjid setempat, dan mata pelajaran ketika itu

bahasa Urdu dan matematika. Namun pendidikan ini sering terkendala disebabkan para imam jarang yang menguasai bahasa Urdu dan matematika dengan baik, pada akhirnya kebanyakan sekolah gulung tikar, sekarang jumlah primary School diseluruh Pakistan sekitar 25.000 buah sekolah.

3. *Madrasah*: Madrasah di Pakistan mewajibkan kepada murid- muridnya untuk menghafal 30 Juz sebelum belajar materi-materi lain. Karena al-Qur'an merupakan asas bagi pelajar yang ingin mendalami ilmu agama.¹⁴ Ada lima aliran pemikiran di madrasah Pakistan: Deobandi, Barelwi, Ahli Hadits, Salafi, dan Syiah. Tiap-tiap aliran pemikiran ini mempunyai metode pembelajaran yang berbeda. Namun Deobandi dan Barelwi adalah dua pemikiran yang paling dominan di seluruh madrasah Pakistan.

Kurikulum Pendidikan di Pakistan

Dalam hal kurikulumnya, Lembaga ini dipengaruhi oleh Universitas al- Azhar, mesir. Dalam kajian tradisional-keagamaanya dimasukkan ilmu ekonomi, sejarah, geografi, statistic, dan filsafat. Pada tahun 1980 didirikan Universitas Islam Internasional di Islamabad, yang berupaya menyatukan sistem pendidikan keagamaan dan umum. Baru-baru ini pemerintah Pakistan mendirikan sebuah akademi yang bergerak dibidang pelatihan dan sekolah menengah atas, yaitu JPSC (*Jinnah Public School and College*). Di Pakistan, dapat dijumpai berbagai gerakan keagamaan yang mampu menciptakan komunitas muslim yang sesuai dengan karakter masing-masing dengan berbagai bentuk Lembaga pendidikannya. Diperkirakan lebih dari 2000 madrasah tingkat menengah dan tingkat tinggi dengan jumlah murid sekitar 316.000 orang ada di negara Pakistan.

Madrasah memainkan peranan penting karena mampu melestarikan nilai ortodoks Islam, melatih banyak generasi ulama dan fungsionaris Islam. Madrasah di Pakistan mengajarkan kurikulum yang disebut *dar-i-nizhami*, yaitu sebuah mata pelajaran standar bagi semua madrasah sunni di India, Pakistan, dan Bangladesh. Kebanyakan madrasah di Pakistan adalah swasta dan didukung oleh sumbangan dari masyarakat. Selain madrasah, Masjid juga merupakan bentuk Lembaga pendidikan Islam di Pakistan. Jumlah masjid jauh lebih banyak dari total madrasah. Tidak seperti kebanyakan negara Islam di Timur Tengah, jaringan masjid dan madrasah di Pakistan beroperasi di luar kendali negara, serta memiliki otonomi yang besar. Di banyak kota yang tidak mempunyai balai rakyat, selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai forum diskusi masalah umum.

Relevansi Pendidikan Islam di Pakistan dan Pendidikan Islam di Indonesia

Relevansi sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pakistan dengan yang dilakukan di Indonesia. Secara yuridis formal di Pakistan ada undang-undang yang mengatur tentang wajib belajar bagi anak antara usia 5-16 tahun. Konstitusi Pakistan mewajibkan negara untuk menyediakan pendidikan berkualitas, gratis dan wajib untuk anak-anak dari kelompok usia 5 sampai 16 tahun.¹⁹ Bagi bangsa Indonesia

dikenal dengan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun merupakan perwujudan amanat pembukaan UUD 1945 dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai refleksi dari sistem ini semestinya di Indonesia wajib belajar mengikuti apa yang dilakukan di Pakistan, yakni wajib belajar 12 tahun mulai dari tingkat Sekolah Dasar/MI hingga SMA/MA. Demikian pula anggaran pendidikan di Indonesia semestinya mengikuti Pakistan yakni dari semula 20% menjadi 30%.

Peningkatan pendidikan wajib belajar 9 tahun menjadi 12 tahun dengan harapan terwujud pemerataan pendidikan dasar (SD dan SLTP hingga SMA) yang bermutu serta lebih menjangkau penduduk daerah terpencil. Hal ini sesuai dengan UU No:2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, kemudian lebih dipertegas lagi di dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan di Pakistan sangat dipengaruhi oleh agama. Sebagai contoh, sebuah studi guru sains Pakistan menunjukkan bahwa banyak menolak evolusi berdasarkan alasan keagamaan. "Meskipun banyak guru menolak evolusi manusia", semua setuju bahwa tidak ada kontradiksi antara ilmu pengetahuan dan Islam.²⁰ Pada aspek ini juga berlaku bagi pendidikan di Indonesia, dimana evolusi tidak dapat diterima sebagai sebuah teori Sains, karena bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kemudian sekarang ini pada Lembaga- lembaga pendidikan diprogramkan secara nasional adanya integrasi ilmu, yakni ilmu-ilmu umum diintegrasikan dengan ilmu agama, mulai dari penerapan kurikulum SD hingga perguruan tinggi. Kenyataan ini juga menunjukkan adanya pengakuan sebagaimana yang terjadi di Pakistan bahwa di Indonesia juga mengakui bahwa tidak ada kontradiksi antara ilmu pengetahuan dengan ilmu agama.

Pendidikan agama Islam di Pakistan terbagi 3 kategori, yakni: *Quranic School*, *Mosque Primary School*, dan *Madrasah*. Pertama adalah sekolah dimana anak-anak belajar membaca Al-Qur'an (belajar Iqra). Tempatnya di masjid-masjid atau mushalla desa. Kategori ini sama dengan TKA/TPA yang terjadi di Indonesia, dimana tempatnya sebagian besar juga dilaksanakan di Masjid dan Mushalla/langar. Yang membedakan adalah waktu belajar di Indonesia sangat teratur dan terjadwal, sementara di Pakistan tidak teratur dengan jelas.

Kedua, sekolah dasar Masjid, yaitu masjid dijadikan tempat belajar bagi anak-anak yang sudah berumur 7 tahun ke atas. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir tempat belajar tempat belajar di pedesaan sebagaimana tempat di Pakistan pada tahun 80-an. Selain belajar al-Qur'an mereka juga diajarkan oleh Imam Masjid setempat, mata pelajaran berbahasa Urdu dan matematika, namun pada akhirnya kebanyakan sekolah gulung tikar. Untuk jenias kedua ini juga berlaku di Indonesia pada tahun 80-an, dimana Masjid/Mushalla juga termasuk tempat menggali pengetahuan agama dan ilmu bahasa Arab. Bedanya dengan di Indonesia adalah pada Lembaga masjid ini tidak diajarkan matematika. Tergerusnya Lembaga pendidikan Masjid di Indonesia bukan karena faktor gurunya, akan tetapi sudah tersedianya Lembaga pendidikan pondok pesantren yang cukup untuk menampung pembelajaran agama dan ilmu bahasa Arab.

Ketiga, Madrasah di Pakistan berbeda dengan pesantren di Indonesia. Di Indonesia para santri tidak diwajibkan untuk menghafal AL-Qur'an seluruhnya, kecuali pesantren tersebut pesantren Hifzul Qu'an. Dalam hal ini semestinya di Indonesia mengikuti apa yang dilakukan di Pakistan, yakni adanya standarisasi untuk mewajibkan hafalan Al-Qur'an bagi siswa Madrasah. Bahkan hingga ke perguruan tinggi apapun jenis fakultas dan jurusanannya. Berbeda dengan di Pakistan, madrasah mewajibkan kepada murid- muridnya untuk mengafal Al-Qur'an 30 juz sebelum belajar materi-materi lain, karena Al-Qur'an merupakan asas bagi pelajar yang ingin mendalami ilmu agama. Seandainya sistem ini dijalankan di Indonesia maka ini adalah salah satu upaya untuk mengurangi kenakalan, watak, dan korup yang saat ini merajela di Indonesia.

Pendidikan umum di Pakistan mewajibkan tiga mata pelajaran wajib di Negaranya, mulai dari tingkat dasar, hingga perguruan tinggi yakni bahasa Inggris, Urdu, dan Islamiyat. Ini mengidentifikasikan adanya relevansi juga dengan pendidikan di Indonesia sekarang, dimana mata pelajaran bahasa Indonesia dan Agama Islam menjadi mata pelajaran wajib yang di-UAN-kan. Sementara bahasa Inggris baru diwajibkan pada tingkat SMP hingga perguruan tinggi.

PENUTUP

Akar sejarah terbentuknya pemerintahan adalah adanya semangat keagamaan yang kuat atas pengaruh mayoritas Hindu yang terdapat di India, sehingga akhirnya terlahirlah negara Pakistan yang mengatasnamakan negara Islam Pakistan dan secara resmi disebutkan pada Undang-undang Pemerintahan Pakistan. Pendidikan agama Islam di Pakistan terbagi 3 kategori, yakni: Quranic School, Mosque Primary School, dan Madrasah. Kebijakan pendidikan antara Pakistan dan Indonesia hampir sama, yakni menjadikan pendidikan wajib belajar bagi warga negaranya. Hanya saja Pakistan wajib belajarnya hingga SLTA, sementara di Indonesia hanya sampai tingkat SLTP. Lembaga pendidikan yang terdapat di Pakistan dan di Indonesia juga hampir sama, yakni adanya lembaga pendidikan Umum dan Agama/Madrasah serta sekolah tinggi/universitas baik umum dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, H. M. Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo, 1998
- Assegaf, Rachman *Internasionalisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Gamamedia, 2003
- Esposito, Jhon L. *Demokrasi di Negara-negara Muslim*. Bandung: Mizan, 1999
- Maunah, Binti. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011
- Surawardi, *Pendidikan Islam di Pakistan*, Jurnal: Management of Education. 2015
- Thohir, Ajid. *Studi Kawasan Dunia Islam, Perspektif Etno-Linguistik dan Geo Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pakistan>.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pakistan>.

<https://www.kemlu.go.id/islamabad/en/Pages/Pakistan.aspx>.

- Rusiadi Rusiadi and Aslan Aslan, "PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM AL-ATQIYA' DESA MATANG DANAU KECAMATAN PALOH," *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION* 4, no. 1 (January 1, 2024): 1–10.
- Joni Wilson Sitopu et al., "THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW," *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (January 4, 2024): 121–34.
- Meli Antika, Aslan, and Elsa Mulya Karlina, "PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TKIT YA BUNAYYA SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022-2023," *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah)* 7, no. 1 (January 17, 2024): 25–33.
- Tiara Nur Afni Nur Afni, Aslan Aslan, and Astaman Astaman, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS IV MIS DARUL IHSAN SEPINGGAN PASCA KEBAKARAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023," *Lunggi Journal* 2, no. 1 (January 22, 2024): 137–47.
- Bucky Wibawa Karya Guna et al., "Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools," *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 5, no. 1 (February 9, 2024): 14–24, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>.